Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi
http://url.unair.ac.id/cf758369
e-ISSN 2301-7090

ARTIKEL PENELITIAN

MAKNA KERJA PADA IBU YANG BEKERJA SEBAGAI PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN KOTA SURABAYA

RR WISTRI PODANG WIJAYANTI & FAJRIANTHI
Departemen Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Ibu dengan peran ganda cenderung mengalami *work-family conflict* yang dapat menghambat efektifitas kerjanya. Realitas di lapangan terdapat beberapa ibu yang justru memilih dan bertahan pada pekerjaan beresiko tinggi serta membutuhkan fisik kuat seperti pekerjaan petugas pemadam kebakaran. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti melakukan studi untuk mendeskripsikan makna kerja pada ibu petugas pemadam kebakaran. Individu yang memaknai pekerjaannya akan memiliki keterlibatan kerja, komitmen, dan kepuasan kerja yang berdampak pada efektifitas kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara kualitatif semi terstruktur pada 3 ibu petugas pemadam kebakaran yang memiliki suami bekerja dan anak. Hasil penelitian ini adalah ketiga partisipan memiliki persamaan dalam memaknai pekerjaannya yaitu sebagai cara mendapatkan penghasilan dan pahala dari Tuhan, sedangkan perbedaannya adalah partisipan 1 juga memaknai pekerjaannya untuk mendapat status sosial, partisipan 2 untuk aktualisasi diri, dan partisipan 3 untuk memenuhi tujuan hidupnya. Pemaknaan kerja oleh ketiga partisipan berdampak pada kinerja yang efektif dan terhindar dari *work-family conflict.*

Kata kunci: ibu bekerja, makna kerja.

ABSTRACT

Mothers with multiple roles tend to experience work-family conflicts which affected the effectiveness of their work. The fact is there are some mothers choose high-risk job and require strong physical as firefighters. This unusual phenomenon leads researcher to conduct a study to describe meaning of work among mother firefighter. Peoples who have meaning of work tend to have job involvement, commitment, and job satisfaction which impact to work effectiveness. The research method used semi structured qualitative interview on 3 mother firefighter with child and dual-earner partner. The result is 3 participants have same interpretation of their job as a way to earn income and reward from God. The difference is participant 1 interpret her job to get social status, participant 2 to get self-actualization, and participant 3 to fulfill her life purpose. The meaning of work impact the effectiveness of participants work and avoid from work-family conflict.

Key words: meaning of work, working mothers.

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **fajrianthi@psikologi.unair.ac.id***

Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

P E N D A H U L U A N

Wanita yang telah menikah, terutama wanita yang telah menjadi seorang ibu yang menjalani peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir (bekerja di luar rumah) akan rentan mengalami *work-family conflict* (Lyness & Thompson, 2000); Raskin, 2006). Kemungkinan terjadinya *work-family conflict* tersebut akan semakin besar pada wanita yang berprofesi sebagai petugas pemadam kebakaran. Hal ini disebabkan karena profesi sebagai pemadam kebakaran memiliki faktor resiko terhadap keselamatan yang tinggi. Profil kerja pada profesi ini juga membutuhkan tenaga, kekuatan fisik, dan komitmen yang besar untuk selalu siap siaga selama 24 jam melayani masyarakat.

Fakta di lapangan menyebutkan bahwa wanita yang berprofesi sebagai petugas pemadam kebakaran ternyata memiliki permasalahan dan tantangan yang cukup signifikan dalam menjalani pekerjaannya di lapangan, terutama bagi wanita yang telah berkeluarga dan menjadi ibu. . Ironisnya, permasalahan dan tantangan tersebut justru datang dari kalangan orang terdekat dan kalangan masyarakat yang diberikan bantuan. Contoh permasalahan dan tantangan yang datang dari kalangan masyarakat dapat dilihat dari petikan wawancara dengan AM yang merupakan staf bagian retribusi Dinas Pemadam Kebakaran Pusat Surabaya, sekaligus menjadi komandan regu I Srikandi Baruna yang bertugas terjun ke lapangan untuk melakukan tugas pemadaman kebakaran di Surabaya, sebagai berikut:

> *"…Sebenernya jadi petugas pemadam gini ini gak mudah. Apalagi kami kan perempuan, ibu-ibu, jadi ya orang-orang itu seperti meremehkan kami gitu lo…itu mbak pernah itu pas kejadian, ada warga yang ngotot bantu tapi ya saya tolak karena ini selang bertekanan besar dan hanya yang berpengalaman yang bisa meng-handle. Trus akhirnya selangnya lepas. Untung saja warga itu langsung menghindar. Kalau kena semprotan airnya, wah bisa pingsan mbak orangnya…"* (wawancara tanggal 02 Juli 2016)

> *"…kami kerja begini ya pernah disiram air comberan, trus dimaki-maki warga hanya karena kami terlambat datang, padahal ya karena mereka yang biasanya telat melaporkan kejadian. Api sudah besar baru melapor ke kita. Padahal sebenernya kita itu sudah ada aturannya jauh dekat lokasi kebakaran pokoknya dalam 15 menit kita mesti sudah datang ke lokasi.."*
> (wawancara tanggal 02 Juli 2016).

Contoh permasalahan dan tantangan berikutnya yang datang dari orang terdekat yaitu suami dapat dilihat dari petikan wawancara dengan AM komandan regu I, sebagai berikut:

> *"waktu saya ditunjuk sebagai komandan regu I srikandi baruna, suami saya dan keluarga saya tidak setuju sih pro dan kontra. Karena apa keluarga itu kan memandangnya itu suatu pekerjaan yang penuh resiko ya. Pekerjaan seorang laki-laki gitu. Mereka itu mikirnya nanti gimana lek anakku kenapa-kenapa gitu, soalnya kan bahaya koyok setor nyowo, gini..gini..panas kena api. Suami ya gitu juga. Dari awal tau sudah gak setuju. Duh istriku nanti kerjanya begini..begini..begini..kalo kena api gimana, trus bahayanya besar, taruhan nyawa, kan masih punya anak kecil."* (wawancara dengan AM, 02 Juli 2016).

Permasalahan lain yang juga dirasakan oleh para ibu petugas pemadam kebakaran Kota Surabaya datang dari para pria petugas pemadam kebakaran. Mereka meremehkan dan menganggap bahwa ibu petugas pemadam kebakaran itu akan merepotkan dan menghambat kinerja para petugas pria di lapangan. Mereka juga merasa tersaingi oleh hadirnya ibu-ibu petugas pemadam kebakaran tersebut, karena semenjak regu pemadam kebakaran wanita dibentuk, banyak media nasional dan internasional yang membahas tentang hal-hal positif serta ketangguhan regu tersebut.

Permasalahan serta kesulitan yang hadapi di lapangan seperti tersebut diatas dapat memicu terjadinya *work-family conflict* pada ibu yang berprofesi sebagai petugas pemadam kebakaran. Dampak negatif dari *work-family conflict* pada ibu yang bekerja adalah kelelahan emosi dan stres kerja (Senécal, Vallerand, & Guay, 2001). Pada akhirnya, dampak negatif tersebut tentu akan menjadikan para ibu yang bekerja dalam hal ini sebagai petugas pemadam kebakaran, tidak efektif dalam menjalankan pekerjaannya.

Berbagai permasalahan yang dapat memicu terjadinya *work-family conflict* pada ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran tersebut di atas tidak akan mengganggu efektifitas kerja dari para ibu petugas pemadam kebakaran, ketika para ibu tersebut mampu memaknai pekerjaannya. Penemuan makna dianggap sebagai suatu alat stabilitas atau penyeimbang dalam kehidupan manusia yang penuh dengan kecemasan dan perubahan yang terus menerus berlangsung (Cartwright & Holmes, 2006). Seligman (2002b) menyatakan bahwa hidup yang bermakna menyangkut tentang menjalankan sesuatu hal yang dipercayai memiliki makna dan nilai bagi kehidupannya (Cartwright & Holmes, 2006).

Bekerja merupakan sesuatu yang sentral untuk eksistensi manusia, pemenuhan kebutuhan hidup, sumber identitas diri, kesempatan untuk mencapai tujuan, dan menentukan posisi diri dalam masyarakat yang lebih luas (Kuchinke, Ardichvili, Borchert, & Rozanski, 2009). Pekerjaan yang bermakna merupakan salah satu cara bagi individu untuk memiliki hidup yang bermakna. Hal ini dikarenakan bekerja merupakan bagian terbesar dari waktu yang dihabiskan manusia dalam hidupnya (Maharaj & Schlechter, 2007). Bekerja membuat manusia mempunyai kesempatan untuk menjadi siapa dia sebenarnya dan berkontribusi untuk meningkatkan taraf hidup dan lingkungan sekitarnya. Bekerja menjadi masalah ketika seseorang tidak mampu menikmati dan tidak berelasi dengan pekerjaan tersebut. Beberapa orang menyebut keadaan tersebut sebagai *alienation*, yakni suatu keadaan terasing dari kehidupan (Morin, 2004).

Setiap orang akan memaknai konsep bekerja secara berbeda-beda. Perbedaan ini muncul karena persepsi yang cenderung bersifat subyektif sesuai dengan latar belakang orang tersebut, serangkaian peristiwa yang dialami saat bekerja, dan hubungan sosialnya dengan orang lain (Morin, 2004). Menurut Baumister (1991), berbagai makna tentang bekerja yang ada dikalangan masyarakat, dapat digolongkan menjadi tiga kategori utama yaitu: (1) *work as job*, (2) *work as career*, (3) *work as calling* (Baumeister, 1991). Kategori pertama menekankan pada pendapatan sebagai tujuan utama seorang individu bekerja. Kategori kedua menekankan pada penilaian atas dirinya. Kategori ketiga yakni *calling* menekankan pada suatu keadaan individu merasa terpanggil untuk melakukan suatu pekerjaan. *Calling* itu sendiri mencakup dua sumber yakni sumber internal dan sumber eksternal. Seorang individu bisa jadi memiliki satu atau lebih dari kategori makna kerja yang telah dijelaskan di atas.

Cartwright dan Holmes (2006) menyebutkan bahwa makna dalam bekerja menunjukkan tentang hubungan antara dunia internal manusia dan konteks eksternal dari lingkungan kerja. Pekerjaan yang bermakna merupakan elemen yang berpengaruh dalam pembentukan identitas diri dan harga diri seseorang (Cartwright & Holmes, 2006). Pemaknaan terhadap kerja akan mempengaruhi respon seseorang terhadap pekerjaan yang sedang dihadapi sekaligus berpengaruh juga pada hasil dari pekerjaan tersebut (Clausen & Borg, 2011);Baumeister & Vohs, 2002). Individu yang memiliki pekerjaan bermakna akan memiliki tingkat *well being* tinggi (Arnold, Turner, Barling, Kelloway, & McKee, 2007), kepuasan kerja yang tinggi (Kamdron, 2005), melihat pekerjaannya sebagai sesuatu yang sentral dan penting (Harpaz & Fu, 2002), dan memiliki nilai tinggi terhadap pekerjaannya (Brief & Nord, 1990).

Penulis tertarik meneliti pada konteks ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran kota Surabaya karena terdapat suatu fenomena khas yang untuk pertama kalinya terjadi di Indonesia dan di Surabaya yaitu fenomena tentang para ibu yang tetap memilih untuk berperan ganda dan justru memilih pekerjaan yang tidak lazim bagi kaum wanita yakni menjadi petugas pemadam kebakaran yang terjun langsung ke lokasi kebakaran. Pekerjaan sebagai petugas pemadam kebakaran dinilai tidak lazim bagi kaum wanita karena selain memiliki resiko tinggi terhadap keselamatan, juga karena profil pekerjaannya yang berat seperti dibutuhkan kerja keras, kekuatan fisik dan tenaga yang besar. Sejak regu pemadam kebakaran yang beranggotakan para wanita dan ibu-ibu tersebut dibentuk pada tahun 2012, terdapat banyak permasalahan dan tantangan dalam melaksanakan pekerjaannya. Permasalahan dan tantangan tersebut justru bersumber dari orang-orang terdekat yakni keluarga dan rekan kerja pria sesama petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Surabaya dan masyarakat yang meremehkan kinerja para ibu petugas pemadam kebakaran tersebut.

Permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh ibu yang menjalani peran ganda dapat memicu terjadinya *work-family conflict*, terlebih lagi pada ibu berperan ganda yang memiliki pekerjaan beresiko tinggi seperti petugas pemadam kebakaran. Permasalahan dan tantangan yang dialami oleh ibu petugas pemadam kebakaran seperti tersebut di atas, pada akhirnya akan berpengaruh pada efektifitas kerja dari pada ibu petugas pemadam kebakaran. Faktanya, masalah dan tantangan yang dialami oleh para ibu petugas pemadam kebakaran tersebut, tidak lantas menyurutkan niat dan tekad untuk tetap bertahan pada pekerjaannya, mengabdi, dan memberikan pelayanan maksimal kepada seluruh masyarakat kota Surabaya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa para ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran mampu memaknai pekerjaannya, karena seseorang yang memiliki makna kerja akan mempengaruhi responnya terhadap pekerjaan yang sedang dihadapi sekaligus berpengaruh juga pada hasil dari pekerjaan tersebut. Seseorang yang memiliki makna kerja akan menganggap pekerjaannya sebagai sesuatu yang sentral dan penting (Harpaz & Fu, 2002), dan memiliki nilai tinggi terhadap pekerjaannya (Brief & Nord, 1990).

Uraian tersebut di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang makna kerja pada ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran. Makna kerja bagi seorang pekerja menjadi sangat penting untuk dipahami karena pemaknaan kerja yang dilakukan oleh seorang individu terhadap pekerjaannya akan menentukan bagaimana sikap individu tersebut terhadap pekerjaannya seperti performa kerja, komitmen kerja, dan kerterlibatan kerja individu tersebut pada perusahaan atau organisasi. Selain itu, penemuan makna dianggap sebagai suatu alat stabilitas atau penyeimbang dalam kehidupan manusia yang penuh dengan kecemasan dan perubahan yang terus menerus berlangsung (Cartwright & Holmes, 2006).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimanakah gambaran dan proses terbentuknya makna kerja pada ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran Kota Surabaya?. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran makna kerja pada ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran dan menjelaskan proses terbentuknya makna kerja pada ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran Kota Surabaya.

M E T O D E

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus deskriptif. Penulis menggunakan tipe studi kasus untuk mendapatkan pemahaman utuh dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada individu dalam konteks tertentu. Alasan digunakannya tipe studi kasus deskriptif karena penulis menggunakan teori sebagai landasan berpikir, menyusun pertanyaan penelitian dan sebagai pedoman analisis data yang diperoleh dari lapangan mengenai pemaknaan kerja oleh ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran kota Surabaya. Unit analisis pada penelitian ini adalah makna kerja beserta 3 kategori makna kerja yang dikemukakan oleh Baumister (1991) yaitu *work as a job, work as a career, work as a calling* , dan 6 dimensi makna kerja yang dikemukakan dalam Harpaz & Fu (2002) yaitu sentralitas kerja (*work centrality*), norma hak (*entitlement norms*), norma kewajiban (*obligation norms*), orientasi instrumental (*instrumental orientation*), orientasi ekspresif (*expressive orientation*), dan hubungan antar personal (*interpersonal relation*).

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan partisipan berdasarkan konstruk operasional *(theory-based/ operational construct sampling).* Partisipan akan dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya atau sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan partisipan pada penelitian ini adalah:

1. Partisipan adalah wanita yang telah berkeluarga (memiliki anak dan suami).
2. Partisipan bekerja sebagai petugas operasional pemadam kebakaran kota Surabaya.
3. Partisipan aktif terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan pemadaman api.
4. Partisipan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat Pemadam Kebakaran Kota Surabaya Pasar Turi.

Teknik penggalian data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan pedoman umum wawancara. Proses pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi dan sistematis. Langkah pertama sebelum melakukan analisis data adalah memberikan kode-kode pada data yang telah diperoleh. Tahapan koding yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan koding yang dikemukakan oleh Fereday dan Muir-Cochrane (2006)(Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Kode manual yang digunakan berasal dari teori beserta dimensi makna kerja yang dikemukakan oleh MOW *International Research Team* (1987) dalam Harpaz & Fu (2002) dan kategori makna kerja yang dikemukakan oleh Baumister (1991). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik Boyatzis (1998). Pendekatan dalam analisis tematik yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *theory driven* (Boyatzis, 1998).

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas. Sumber data lain yang digunakan oleh penulis adalah informasi dari *significant other* yang memiliki hubungan cukup dekat dengan partisipan yang diteliti yaitu suami partisipan. Data yang diperoleh penulis dari *significant other* akan dipergunakan sebagai penguat dan penghubung dengan data yang telah didapat dari partisipan penelitian.

H A S I L P E N E L I T I A N

Ketiga partisipan telah memberikan makna pada pekerjaannya secara berbeda-beda. Proses pemaknaan kerja oleh ketiga partisipan dapat dijabarkan melalui dimensi-dimensi makna kerja yang dikemukakan dalam Harpaz & Fu (2002). Pemaknaan yang diberikan oleh ketiga partisipan terhadap pekerjaannya sebagai petugas pemadam kebakaran dapat dijelaskan melalui gambaran makna kerja ketiga partisipan sebagai berikut:

Tabel 1

	Partisipan 1	**Partisipan 2**	**Partisipan 3**
Work as a Job	Partisipan tetap bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran karena partisipan mendapat gaji cukup besar yang digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.	Tujuan awal partisipan bekerja adalah untuk mendapat penghasilan sehingga mampu mandiri secara finansial, dan untuk membantu perekonomian keluarga demi masa depan kedua anaknya.	Bekerja adalah salah satu cara bagi partisipan untuk mandiri secara finansial dan mendapatkan penghasilan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.
Work as a Career	Partisipan bertahan pada dua pekerjaannya yakni sebagai petugas pemadam	Partisipan bergabung dengan pasukan Srikandi Baruna karena partisipan merasa	Orientasi partisipan dalam bekerja bukan untuk mencari pangkat atau jabatan yang

	kebakaran dan staf Dinas Pemadam Kebakaran Surabaya karena partisipan telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil dan menjabat sebagai Komandan Regu Srikandi Baruna.	ingin tahu dan tertantang dengan pekerjaannya. Partisipan mengambil kesempatan untuk menjadi petugas pemadam kebakaran karena partisipan *basic*-nya adalah orang lapangan. Pekerjaan sebagai petugas pemadam kebakaran menjadi sarana bagi partisipan untuk mengaktualisasikan diri.	tinggi. Partisipan memilih dan bertahan pada dua pekerjaannya tidak didasarkan pada kebutuhan akan status sosial maupun jabatan tinggi dalam pekerjaan.
Work as a Calling	Bekerja memiliki arti yang penting bagi partisipan layaknya beribadah kepada Tuhan. Partisipan juga selalu berusaha untuk menyeimbangkan hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia melalui bekerja. Partisipan menganggap bahwa dengan bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran, ia dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain dan sekaligus dapat beribadah kepada Tuhan.	Partisipan merasa bahwa ia mampu bertahan pada pekerjaannya karena partisipan mendapat tuntunan dari Tuhan. Partisipan juga merasa senang dengan pekerjaannya sebagai petugas pemadam kebakaran karena melalui pekerjaannya tersebut, partisipan mampu mendapat pahala yang berlipat dari Tuhan, yakni mendapat pahala karena membantu suami bekerja demi masa depan anak, dan mendapat pahala karena membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.	Partisipan bersyukur setelah bekerja sebagai staf Dinas Pemadam Kebakaran dan sebagai petugas pemadam kebakaran karena pekerjaan tersebut sesuai dengan *passion* dan tujuan hidupnya yakni bermanfaat untuk membantu banyak orang yang membutuhkan. Partisipan merasa bahwa dirinya mendapat keuntungan lebih ketika bekerja pada pekerjaannya saat ini yakni selain mendapat penghasilan, ia juga mendapat amal kebaikan dari Tuhan yang tidak akan partisipan

			dapatkan jika ia bekerja di tempat lain.
Sentralitas Kerja	Partisipan selalu berusaha menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan karena bekerja dan keluarga adalah prioritas utama dalam hidup partisipan. Bekerja memiliki arti penting dalam hidup partisipan layaknya beribadah. Partisipan merasa bahwa dengan bekerja, hidupnya menjadi lebih bermakna.	Bekerja adalah prioritas kedua setelah keluarga bagi partisipan. Partisipan Bekerja memiliki arti penting dalam hidup partisipan karena bekerja adalah salah satu cara untuk mengaktualisasikan dirinya dan bermanfaat untuk orang lain yang membutuhkan.	Prioritas utama dalam hidup partisipan adalah bekerja dan keluarga. Dua hal tersebut menjadi prioritas karena saling berhubungan. Partisipan bekerja demi keluarganya, dan restu dari keluarga sangat berharga demi kelancarannya dalam bekerja. Partisipan merasa bahwa ia mampu mandiri secara finansial dan meraih tujuan hidupnya melalui pekerjaannya.
Norma Hak	Ketiga partisipan merasa mendapat hak dan kesempatan yang sama dalam pekerjaannya. Ketiga partisipan mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan teknik dibidang pekerjaannya sebagai petugas pemadam kebakaran.		
Norma Kewajiban	Partisipan merasa memiliki kewajiban untuk bekerja semaksimal mungkin karena partisipan merasa bertanggung jawab untuk membentuk masa depan keluarga. Partisipan tetap memilih bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran karena	Partisipan merasa bahwa bekerja adalah suatu kewajiban demi masa depan keluarga. Partisipan merasa kewajibannya bertambah saat bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran karena partisipan bertanggung jawab	Partisipan merasa bahwa pekerjaannya sebagai petugas pemadam kebakaran membuat partisipan berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat dan membantu orang

	merasa ikut bertanggungjawab terhadap lingkungan untuk senantiasa membantu orang lain dan bertanggungjawab untuk mengkoordinir dan mengarahkan para anggota regu Srikandi agar selalu dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat yang membutuhkan.	untuk selalu memberikan pelayanan yang profesional dan tepat waktu kepada masyarakat demi menjaga citra organisasi.	lain dengan kemampuan yang dimilikinya. Bekerja adalah bentuk kontribusi partisipan untuk memajukan perekonomian keluarga demi masa depan anak dan keluarga.
Orientasi Instrumental	Partisipan tidak memiliki cita-cita khusus menjadi seorang pemadam kebakaran. Ia sempat ingin keluar dari pekerjaannya sebagai pemadam karena merasa gajinya sangat sedikit. Partisipan menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk bekerja setelah diangkat menjadi PNS dan mendapat gaji yang lebih besar.	Partisipan memilih bekerja pada dinas PMK Surabaya karena ingin menambah penghasilan keluarga. Partisipan merasa bahwa pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dapat menjamin masa depannya dan keluarga, karena partisipan akan mendapat gaji dan tunjangan pekerjaan yang tinggi.	Partisipan memilih untuk tetap bekerja walaupun telah berkeluarga karena ingin tetap bisa mandiri secara finansial. Partisipan memilih Dinas PMK karena kesempatan yang ada saat itu di Dinas PMK dan partisipan juga tertarik dengan pendapatan tinggi yang dapat diperoleh Dinas PMK.
Orientasi Ekspresif	Partisipan merasa bahwa pekerjaannya sebagai petugas pemadam adalah pekerjaan yang memiliki seni karena partisipan dapat menyelamatkan harta dan jiwa orang	Partisipan merasa bersyukur dengan pekerjaannya sebagai petugas pemadam kabakaran, karena dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat melalui	Partisipan merasa bangga bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran karena bisa bermanfaat untuk membantu orang lain. Partisipan juga merasa memiliki

	lain dengan kemampuan yang dimilikinya. Partisipan juga merasa senang dengan pekerjaannya sebagai staf bagian retribusi sekaligus sebagai petugas pemadam kebakaran karena ada variasi kerja yaitu bekerja di kantor dan terjun langsung ke lapangan.	pekerjaannya. Partisipan menjadi lebih menghargai nyawa orang setelah bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran. Partisipan juga merasa senang karena diberi kesempatan untuk memiliki dua pekerjaan sekaligus yakni sebagai staf di kantor dan terjun ke lapangan sebagai petugas pemadam.	otonomi kerja yaitu atasannya memberikan kebebasan untuk melakukan pekerjaannya dan kebebasan untuk memilih tetap bertahan menjadi petugas pemadam atau mundur. Partisipan tidak merasa bosan dengan pekerjaannya karena terdapat variasi dalam pekerjaannya yaitu partisipan tidak hanya duduk dikantor melakukan tugas sebagai staf TU tetapi juga terjun ke lapangan melakukan pemadaman.
Hubungan Antar Personal	Partisipan merasa nyaman dengan pekerjaannya karena suasana kerjanya yang kekeluargaan. Partisipan juga merasa terhibur saat melakukan pekerjaannya sebagai petugas pemadam karena partisipan dapat berkumpul dengan anggota Srikandi lainnya dan pasukan pemadam laki-laki.	Partisipan mendapat banyak teman dan sahabat yang sudah dianggap sebagai keluarga karena merasa senasib dan sepenanggungan dengan yang lainnya. Partisipan merasa nyaman setelah partisipan dan pasukan pemadam laki-laki dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik dalam melakukan pemadaman.	Partisipan merasa cocok dengan rekan sesama Srikandi karena memiliki banyak kesamaan yakni seorang ibu yang bekerja demi keluarganya. Partisipan juga merasa lebih nyaman setelah pasukan pemadam laki-laki mengakui kemampuan Srikandi dan mau bekerjasama dalam melakukan pemadaman

D I S K U S I

MOW *International Research Team* (1987) dalam jurnal Harpaz & Fu (2002) mendefinisikan makna kerja sebagai signifikansi, keyakinan, definisi dan nilai yang individu berikan kepada pekerjaannya sebagai elemen utama dari aktivitas manusia dalam kehidupan (Harpaz & Fu, 2002). Pemaknaan kerja oleh individu ditentukan oleh pilihan dan pengalaman individu dalam konteks organisasi dan lingkungan dimana individu tersebut bekerja (Harpaz & Fu, 2002). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah partisipan 1 memaknai pekerjaannya sebagai cara untuk membantu perekonomian keluarga, meraih status Pegawai Negeri Sipil, dan sebagai upaya untuk membantu orang lain. Partisipan 2 memaknai pekerjaannya sebagai upaya untuk mendapat penghasilan sehingga mampu mandiri secara finansial, untuk membantu perekonomian keluarga, sebagai sarana untuk mengaktualisasikan dirinya dan tuntunan dari Tuhan untuk mendapat pahala yang berlipat dengan cara senantiasa bekerja untuk membantu orang lain. Partisipan 3 memaknai pekerjaannya sebagai salah satu cara untuk mandiri secara finansial, mendapatkan penghasilan demi membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga, dan sebagai cara untuk merefleksikan tujuan hidupnya yakni bermanfaat untuk membantu orang yang membutuhkan.

Menurut Harpaz & Fu (2002), terdapat enam dimensi dari makna kerja, yaitu: sentralitas kerja, norma hak, norma kewajiban, orientasi instrumental, orientasi ekspresif dan hubungan antar personal (Harpaz & Fu, 2002). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa ketiga partisipan memenuhi seluruh dimensi makna kerja. Ketiga partisipan memiliki sentralitas kerja yang tinggi, norma hak, merasa memiliki kewajiban untuk bekerja, memiliki orientasi instrumental, orientasi ekspresif dan memiliki hubungan personal yang baik dengan rekan kerja.

Baumister (1991) menjelaskan bahwa pemaknaan kerja dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu: *work as a job, work as a career,* dan *work as a calling* (Baumeister, 1991). Individu dengan kategori makna *work as a job* akan menaruh penghasilan atau pendapatan sebagai tujuan utamanya bekerja. Individu yang termasuk dalam kategori makna kerja *work as a career* menjadikan pekerjaan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan dirinya, meraih jabatan, kedudukan dan status sosial yang tinggi. Individu yang memiliki makna kerja *work as a calling* akan melakukan pekerjaan karena adanya panggilan dari internal ataupun eksternal individu tersebut. Individu merasa mendapat panggilan jiwa sosial ataupun panggilan dari Tuhan untuk bekerja sebagai

sarana membantu orang lain yang membutuhkan ataupun sebagai cara untuk menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang (Baumeister, 1991). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa partisipan 1 dan 2 memiliki 3 kategori makna kerja yaitu *work as a job, work as a career,* dan *work as a calling*, sedangkan partisipan 3 memiliki 2 kategori makna kerja yaitu *work as a job* dan *work as a calling*.

SIMPULAN

Deskripsi makna kerja pada ibu yang bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran Kota Surabaya adalah partisipan 1 dan 3 memiliki kecenderungan pada tiga kategori makna kerja yakni *work as job*, *work as career*, dan *work as a calling*. Partisipan 1 memaknai pekerjaannya sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan, mendapatkan jabatan sebagai PNS dan sebagai Komandan Regu Srikandi serta sebagai salah satu cara untuk beribadah kepada Tuhan, sedangkan partisipan 3 memaknai pekerjaannya sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan dan sebagai salah satu cara untuk memenuhi tujuan hidupnya yakni bermanfaat membantu banyak orang serta mendapat amal kebaikan dari Tuhan. Ketiga partisipan memiliki sentralitas kerja yang tinggi karena mereka mendapat hak-hak sebagai pekerja sekaligus merasa memiliki tanggungjawab untuk bekerja demi masa depan keluarganya, demi menjalankan tanggungjawabnya kepada organisasi sebagai anggota Srikandi dan bertanggungjawab untuk melayani masyarakat kapanpun dan dimanapun. Ketiga partisipan memiliki orientasi yang kuat pada hasil kerja berupa pendapatan dan memiliki orientasi ekspresif karena adanya variasi dan otonomi kerja. Hubungan antar personal menjadi hal yang penting bagi ketiga partisipan dalam menjalani pekerjaannya.

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini untuk penelitian selanjutnya dan pihak terkait yaitu Dinas Pemadam Kebakaran yang memiliki petugas pemadam kebakaran dengan status ibu yang berperan ganda hendaknya selalu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan kekeluargaan karena hal tersebut terbukti menjadi salah satu faktor yang mendukung para ibu bertahan pada pekerjaannya sebagai petugas pemadam kebakaran. Sebagai ibu yang bekerja atau yang ingin bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran hendaknya tidak hanya memaknai pekerjaan dengan orientasi materi, tetapi juga perlu memaknai pekerjaan sebagai sesuatu yang lebih kepada panggilan dari internal diri ataupun panggilan yang bersumber dari Tuhan serta

meletakkan tujuan dan kepuasan hidup pada pekerjaan agar dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal dan efisien. Bagi para ibu yang ingin menjadi petugas pemadam kebakaran perlu memperhatikan faktor dukungan keluarga karena dukungan keluarga terbukti sangat dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sebagai petugas pemadam kebakaran dengan maksimal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan perspektif teori yang lebih baru agar penelitian lebih aktual dan sesuai dengan kondisi saat ini.

P U S T A K A A C U A N

Arnold, K. a, Turner, N., Barling, J., Kelloway, E. K., & McKee, M. C. (2007). Transformational leadership and psychological well-being: the mediating role of meaningful work. *Journal of Occupational Health Psychology*, *12*(3), 193–203. https://doi.org/10.1037/1076-8998.12.3.193

Baumeister, R. F. (1991). *The meanings of Life*. (R. F. Baumiester, Ed.). new york: guildford press.

Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2002). The pursuit of meaningfulness in life. *Handbook of Positive Psychology*. Retrieved from http://homepage.psy.utexas.edu/HomePage/Class/Psy418/Josephs/Wynne Folder/44-Meaningfulness in Life.pdf

Boyatzis, richard e. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Thousand Oaks, California: Sage publication,Inc.

Brief, A. P., & Nord, W. R. (Eds.). (1990). *Meanings of Occupational Work: A Collection of Essays (Issues in Organization and Management Series)* (2nd ed.). lexington books.

Cartwright, S., & Holmes, N. (2006). The meaning of work: The challenge of regaining employee engagement and reducing cynicism. *Human Resource Management Review*, *16*(2), 199–208. https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2006.03.012

Clausen, T., & Borg, V. (2011). Job demands, job resources and meaning at work. *Journal of Managerial Psychology*, *26*(8), 665–681. https://doi.org/10.1108/02683941111181761

Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, *5*(1), 80–92. https://doi.org/10.1063/1.2011295

Harpaz, I., & Fu, X. (2002). The Structure of the Meaning of Work: A Relative Stability Amidst Change. *Human Relations*, *55*(6), 639–667. https://doi.org/10.1177/0018726702556002

Kamdron, T. (2005). Work Motivation and Job Satisfaction : Connections With Locus of Control and Motivation Orientation Tiiu Kamdron Pärnu College , University of Tartu , Pärnu , Estonia, 1–9.

Kuchinke, K. P., Ardichvili, A., Borchert, M., & Rozanski, A. (2009). The meaning of working among professional employees in Germany, Poland and Russia. *Journal of European Industrial Training*, *33*(2), 104–124. https://doi.org/10.1108/03090590910939021

Lyness, K. S., & Thompson, D. E. (2000). Climbing the corporate ladder: Do female and male executives follow the same route? *Journal of Applied Psychology*, *85*(1), 86–

101. https://doi.org/10.1037/0021-9010.85.1.86

Maharaj, I., & Schlechter, A. F. (2007). Meaning in life and meaning of work: Relationships with organisational citizenship behaviour, commitment and job satisfaction. *Management Dynamics*, *16*(3), 24–41. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/200212063?accountid=458%5Cnhttp://linksource.ebsco.com/linking.aspx?sid=ProQ:abiglobal&fmt=journal&genre=article&issn=1019567X&volume=16&issue=3&date=2007-07-01&spage=24&title=Management+Dynamics&atitle=Meaning+in+life+a

Morin, E. M. (2004). The meaning of work in modern times. *10th World Congress on Human Resources Management*, 1–12.

Raskin, P. M. (2006). Women , Work , and Family Among Working Mothers, 1354–1381.

Senécal, C., Vallerand, R. J., & Guay, F. (2001). Antecedents and Outcomes of Work-Family Conflict: Toward a Motivational Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *27*(2), 176–186. https://doi.org/10.1177/0146167201272004